

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Proses belajar tak selalu harus di dalam kelas. Pendidikan modern menuntut pembelajaran yang lebih luas serta kontekstual. Bapak pendidikan, Ki Hajar Dewantara telah mengingatkan akan pentingnya pembelajaran yang tidak hanya berada di dalam kelas, namun pembelajaran dapat diperoleh di mana saja seperti di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pendidik diharapkan mampu menyelenggarakan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi peserta didik. Mereka perlu menjadi kreatif dalam memanfaatkan semua sumber daya yang tersedia di kelas maupun di masyarakat untuk mendukung proses pembelajaran. Pendidik juga diharapkan dapat menjalankan tugas mereka dengan profesional di hadapan peserta didik, sehingga tidak terjebak hanya dalam kegiatan rutin di kelas atau praktek pembelajaran tradisional. (Danang, *et al.*, 2021).

Pendidik harus memiliki keahlian dalam memanfaatkan sumber belajar agar dapat menggunakannya secara efektif dalam pembelajaran. Sumber belajar bisa berupa hal-hal yang sederhana namun tetap relevan dengan materi atau tujuan pembelajaran. Hal ini mencakup benda, tempat, dan cerita dalam bentuk tulisan, visual, atau audio yang dapat digunakan untuk menyampaikan isi atau pesan dalam proses pembelajaran. Pendidik dan peserta didik harus bekerja sama untuk menggali berbagai sumber belajar ini. (Danang, *et al.*, 2021).

Seperti halnya keberadaan museum yang dapat dijadikan salah satu sumber belajar oleh pendidik. Museum adalah lembaga tempat menyimpan, merawat, mengamankan, dan memanfaatkan benda-benda bukti material hasil budaya manusia serta alam lingkungannya, guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa untuk kepentingan generasi yang akan datang (PP RI No. 19, 1995)

Surakarta, kota yang hanya mempunyai lima kecamatan ini mempunyai belasan museum. Total terdapat 18 museum di Surakarta, dengan kepemilikan tidak hanya oleh Pemerintah Kota saja akan tetapi juga terdapat museum yang dimiliki oleh pihak swasta atau pribadi. Jumlah museum yang memadai tersebut seyogyanya tidak hanya dimanfaatkan dalam bidang ekonomi saja, akan tetapi dapat dipergunakan oleh pendidik maupun peserta didik untuk belajar. Mengingat belajar bisa dilakukan di mana saja. Salah satu museum di Surakarta yaitu Monumen Pers Nasional. Museum yang dimana koleksinya khusus mengenai sejarah pers. Monumen Pers juga merupakan cikal bakal RRI.

Perkembangan dalam sejarah pers dari masa pergerakan nasional hingga sekarang masuk dalam pembelajaran terutama dalam mata pelajaran sejarah di materi Sejarah Indonesia Masa Pergerakan. Perkembangan pers membawa perubahan yang besar bagi negara Indonesia sehingga dibangunlah Monumen Pers sekaligus termasuk di dalamnya museum yang berisi tentang pers dari masa ke masa. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015 Pasal 1 disebutkan bahwa Museum merupakan institusi permanen yang keberadaannya diperuntukkan kepada masyarakat umum dan memiliki fungsi untuk mengumpulkan, merawat, menyajikan, serta melestarikan warisan budaya masyarakat pada masa lampau. Museum dapat menjadi media pembelajaran yang mendukung proses kegiatan belajar mengajar karena di dalam museum terdapat informasi-informasi serta sumber belajar sesuai dengan materi yang tengah dipelajari (Gita 2023 *cit* PP No. 66, 2015).

Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi satuan pendidikan dasar dan menengah, sejarah adalah Ilmu Pengetahuan yang mempelajari asal usul, peranan, serta perkembangan manusia di masa lalu menggunakan metode analisis yang metodologis. Mata pelajaran sejarah dianggap mampu membentuk karakter dan peradaban yang mulia bagi bangsa Indonesia, serta dapat mengembangkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pembelajaran sejarah bertujuan untuk memberikan pemahaman konseptual dan

materi sejarah kepada peserta didik, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir historis dan kesadaran sejarah.

Namun demikian, pendekatan pembelajaran sejarah di sekolah sering kali dianggap kurang efektif, membosankan, dan monoton. Proses pembelajaran cenderung terfokus pada aspek teoritis, di mana guru sering menggunakan metode konvensional seperti ceramah, dengan penekanan materi yang sepenuhnya berasal dari guru. Akibatnya, peserta didik cenderung hanya sebagai penerima informasi yang pasif, yang menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis mereka. (Gita, 2023)

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul “Keberadaan Museum Monumen Pers Nasional Yosodipuro Sebagai Sumber Belajar Sejarah Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Ajaran 2023/2024” dengan tujuan mengetahui berbagai koleksi yang ada serta korelasi pemanfaatan Monumen Pers dalam pembelajaran siswa SMA Muhammadiyah 1 Surakarta kelas X.

## **B. Pembatasan Masalah**

Pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan proposal ini adalah:

1. Jenis-jenis koleksi yang ada di Monumen Pers
2. Kriteria dalam memanfaatkan koleksi Monumen Pers sebagai sumber belajar siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Surakarta
3. Pemanfaatan Monumen Pers sebagai sumber belajar siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Surakarta

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu:

1. Apa saja jenis-jenis koleksi Monumen Pers yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Surakarta?
2. Bagaimana kriteria yang menjadi acuan dalam pemanfaatan koleksi Monumen Pers sebagai sumber belajar sejarah siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Surakarta?
3. Bagaimana pemanfaatan Monumen Pers sebagai sumber belajar sejarah siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Surakarta?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis jenis-jenis koleksi Monumen Pers
2. Menganalisis kriteria yang menjadi acuan dalam pemanfaatan koleksi Monumen Pers sebagai sumber belajar sejarah siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Surakarta
3. Menganalisis pemanfaatan Monumen Pers sebagai sumber belajar sejarah siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Surakarta.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis:
  - a. Menambah khasanah pengetahuan bagi masyarakat luas mengenai pemanfaatan Monumen Pers sebagai sumber belajar sejarah siswa SMA di Surakarta.
  - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi pada penelitian lebih lanjut.
2. Manfaat praktis:
  - a. Memberikan informasi mengenai pemanfaatan Monumen Pers sebagai sumber belajar sejarah.
  - b. Menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang ilmu sejarah yang diharapkan dapat diterapkan di dunia kerja.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Definisi Konsep

##### 1. Museum

Museum berasal dari kata Latin “*Mouseion*”, yaitu kuil untuk sembilan dewa muze, anak-anak dewa Zeus yang tugas utamanya adalah menghibur. Arti museum dapat dipahami dari kegiatannya. (Asmara, 2019:14)

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum, museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat.

Dalam UU No. 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya, disebutkan bahwa museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, berupa benda, bangunan, dan/atau struktur yang telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya atau yang bukan Cagar Budaya dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat. Dengan demikian, museum tidak hanya sebagai tempat penyimpanan benda-benda yang berkaitan dengan sejarah dan perkembangan umat manusia, tetapi juga bertanggung jawab untuk mengedukasi masyarakat tentang nilai-nilai yang terkandung dalam koleksi-koleksinya. (Armiyati, Firdaus, 2020: 82).

Sedangkan menurut International Council of Museums, museum adalah lembaga permanen, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan artefak-artefak perihal jati diri manusia dan lingkungannya untuk tujuan studi, pendidikan, dan rekreasi.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum, museum terbagi menjadi dua jenis, yaitu museum umum dan museum khusus. Museum umum merupakan institusi yang menampilkan informasi mengenai sejarah umum yang terkait dengan peradaban manusia secara umum. Sementara itu, museum khusus adalah institusi yang menampilkan informasi mengenai sejarah peradaban manusia secara spesifik atau khusus. (Nabihah: 2017)

Berdasarkan pengertian museum tersebut, dapat disimpulkan bahwa museum adalah lembaga atau tempat yang difungsikan untuk menampung serta merawat hasil kebudayaan manusia baik kebudayaan masa silam maupun masa sekarang dimana museum terbagi menjadi dua jenis yaitu museum umum dan museum khusus. Di dalam dunia pendidikan, museum merupakan salah satu sumber belajar baik bagi siswa maupun mahasiswa sebagai sumber literatur. Museum juga dapat menjadi sarana rekreasi untuk menyegarkan pikiran sekaligus mempelajari kebudayaan.

Museum memiliki 4 fungsi menurut (Marsanto, 2012), yaitu:

1. Museum berperan sebagai pusat pendidikan dan pengetahuan, tempat untuk membagikan informasi baru maupun lama serta sebagai tempat studi. Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar umum, tetapi juga sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan yang sebanding dengan universitas, serta sebagai sumber penting bagi peneliti sejarah untuk mendapatkan dokumen dan artefak bersejarah seperti foto.
2. Museum juga memiliki peran sosio-kultural yang penting sebagai tempat yang mengingatkan manusia akan peristiwa bersejarah. Melalui pameran kebudayaan masa lalu, museum membantu menjaga agar peninggalan berharga ini tidak dilupakan, sehingga generasi sekarang dapat memahami warisan sejarah mereka.

3. Di sisi lain, museum juga dapat dijadikan tempat rekreasi yang memberikan inspirasi kepada masyarakat umum dengan memamerkan peninggalan sejarah sebuah bangsa.
4. Terakhir, dalam konteks politik kebudayaan, museum memiliki peran penting dalam melegitimasi atau mengklaim aspek-aspek yang kontroversial atau terlupakan dari identitas suatu bangsa. Melalui aktivitas di museum, narasi besar tentang identitas dapat dibentuk dengan jelas dan diperkuat.

Koleksi museum atau koleksi adalah benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan/atau struktur cagar budaya dan/atau bukan cagar budaya yang merupakan bukti material hasil budaya dan/atau material alam dan lingkungannya yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, kebudayaan, teknologi, dan/atau pariwisata.

Pengadaan koleksi dapat dilakukan dengan cara: (1) Hibah (hadiah atau sumbangan); (2) Titipan; (3) Pinjaman; (4) Tukar menukar dengan museum lain; (5) Hasil temuan (dari hasil survei, eskavasi, atau sitaan); dan (6) Imbalan jasa (pembelian dari hasil penemuan atau warisan) (Direktorat Museum, 2007:4).

Museum di seluruh dunia dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai jenis. Ada museum-museum minimalis yang kecil dan fokus pada satu tema atau area tertentu, serta museum-museum mewah dan megah yang memiliki koleksi lengkap dengan berbagai jenis atau kategori artefak. (Rachman, 2019:121).

#### Jenis-jenis museum

Berikut daftar type, kategori atau kelompok museum:

- a. Kerajinan tangan (*Craft*)
- b. Antropologi dan Etnologi
- c. Arkeologi

- d. Sejarah
- e. Sejarah budaya (*Culture History*)
- f. Sejarah militer
- g. Museum anak-anak
- h. Taman Botani dan Zoologi (*botanical and zoological garden*)  
(Rachman, 2019:121-122).

Menurut Rachman, 2019:124, jenis museum berdasarkan kedudukannya, yaitu:

- a. Museum Nasional adalah lembaga museum yang mengoleksi berbagai benda yang mewakili dan terkait dengan bukti material manusia dan lingkungannya dari seluruh wilayah Indonesia yang memiliki nilai nasional. Museum ini merupakan bagian dari tugas pemerintah untuk mempertahankan dan memamerkan warisan sejarah dan kebudayaan nasional.
- b. Museum Propinsi adalah museum yang mengoleksi berbagai benda yang mewakili dan terkait dengan bukti material manusia dan lingkungannya dari wilayah propinsi tempat museum tersebut berada.

Kota Surakarta terdapat museum Monumen Pers Nasional, museum ini memiliki koleksi-koleksi mengenai sejarah perkembangan pers di Indonesia. Museum ini termasuk museum Nasional dengan type sejarah.

Museum Monumen Pers Nasional atau yang dulu dikenal dengan nama *Societeit Sasana Soeka* merupakan sebuah gedung yang berlokasi di depan bundaran Jalan Gajah Mada dan Jalan Yosodipuro, Solo. Museum sejarah yang kini berada di bawah Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia ini merupakan salah satu warisan cagar budaya yang ada di Kota Solo, terutama bagi sejarah perkembangan pers nasional di Indonesia.

Menilik lebih jauh ke belakang, monumen ini dulunya dibangun pada tahun 1918 atas prakarsa KGPAA Mangkunegara VII, pangeran Adipati Aryo Prangwedana, sebagai sebuah balai perkumpulan dan ruang pertemuan. Meskipun baru dibangun tahun 1918, tetapi rancangan gambar gedung Monumen Pers ini telah diberikan kepada Mangkunegara VII sejak tahun 1917. Bangunan Monumen Pers dirancang oleh arsitek asal Wonosobo yang bernama, Mas Aboekasan Atmodirono.

Nama Monumen Pers Nasional sendiri, ditetapkan pada tahun 1973 dan kemudian lahan serta bangunan gedung Monumen Pers disumbangkan kepada pemerintah di tahun 1977. Monumen ini kemudian dibuka secara resmi oleh Presiden Soeharto pada 9 Februari 1978. (Primasasti, Pemerintah Kota Surakarta, 2022)

## 2. Sumber Belajar Sejarah

Menurut *Association for Educational Communications and Technology*, sumber belajar adalah segala hal atau daya yang dapat digunakan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam kombinasi, untuk keperluan pembelajaran dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi dari proses pembelajaran. Sumber pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua kategori:

1. Sumber pembelajaran yang direncanakan (*learning resources by design*), yaitu semua sumber yang telah dirancang khusus sebagai bagian dari sistem instruksional untuk memberikan fasilitas pembelajaran yang terstruktur dan bersifat formal.
2. Sumber belajar yang dimanfaatkan (*learning resources by utilization*), yaitu sumber belajar yang tidak secara spesifik dirancang untuk keperluan pembelajaran tetapi dapat ditemukan, diterapkan, dan dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran, seperti media massa. (Sasmita, 2020)

Menurut Hamalik dalam Priyadi (1998:24), berikut adalah beberapa pengertian sumber belajar:

- a. Sumber belajar adalah segala hal yang dapat digunakan sebagai referensi atau materi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik.
- b. Sumber belajar adalah sistem atau materi yang dirancang atau disiapkan dengan tujuan mempermudah proses belajar peserta didik.
- c. Sumber belajar dapat berupa perangkat keras yang disebut sebagai alat bantu mengajar dan perangkat lunak yang disebut sebagai bahan ajar. (Sasmita, 2020)

Menurut Edward Hallet Carr (2014: 35) dalam bukunya "*What is History*", sejarah adalah proses yang berkelanjutan dari interaksi antara sejarawan dan fakta-fakta sejarah, serta dialog yang tak berkesudahan antara masa kini dan masa lampau. G.J Renier (1997:81) mengemukakan bahwa sejarah adalah narasi tentang pengalaman manusia dalam masyarakat beradab. Leopald Von Ranke (1973) mendefinisikan sejarah sebagai apa yang benar-benar terjadi, sementara R. G. Collingwood (1993) menganggap sejarah sebagai penyelidikan terhadap tindakan manusia di masa lampau.

Secara umum, definisi-definisi ini mengerucut pada kesimpulan bahwa sejarah merupakan narasi tentang peristiwa-peristiwa masa lalu yang dikompilasi berdasarkan data dan fakta yang dikumpulkan, lalu disajikan secara komprehensif. Dengan demikian, sejarah memiliki potensi untuk memperkaya pengetahuan manusia dan membantu dalam pengambilan keputusan kehidupan yang lebih bijaksana. (Amboro *et al*, 2017:74)

Sumber belajar sejarah adalah media, tempat, wahana serta sarana yang dapat membantu peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Dalam dunia

sejarah terdapat museum, monumen, candi, film dokumenter, serta situs sejarah lainnya yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah.

Kota Surakarta terdapat banyak museum, salah satunya Monumen Pers Nasional. Museum ini terletak di depan bundaran Jalan Gajah Mada dan Jalan Yosodipuro, Solo. Museum ini dapat menjadi tujuan sumber belajar siswa mengenai sejarah perkembangan pers di Indonesia.

## **1. Pembelajaran Sejarah di SMA**

### **a. Hakikat Pembelajaran Sejarah SMA**

Belajar sejarah merupakan cara untuk menyelami dan menemukan makna dari peristiwa masa lalu. Belajar sejarah adalah upaya untuk memahami esensi kemanusiaan dalam segala dimensinya. Melalui pembelajaran sejarah, kita dapat mengembangkan kesadaran tentang evolusi budaya dan peradaban manusia, yang dikenal sebagai kesadaran sejarah. (Sayono, 2013).

Pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA) bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang peristiwa-peristiwa masa lalu, perkembangan masyarakat, dan perubahan-perubahan yang terjadi di berbagai bidang. Tujuan utama dari pengajaran sejarah di SMA adalah:

#### **1. Pemahaman konteks masa lalu**

Siswa bersama guru memahami konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya di berbagai periode sejarah, hal ini membantu siswa melihat hubungan antara peristiwa-peristiwa dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya.

#### **2. Pengembangan keterampilan analisis**

Guru menyamakan materi mengenai keterampilan analisis historis, seperti evaluasi sumber-sumber sejarah, mengidentifikasi sebab-akibat, dan memahami konsep sejarah. Hal ini membantu siswa memahami dan menafsirkan informasi sejarah dengan kritis.

### 3. Pemahaman nilai dan identitas

Pembelajaran sejarah juga dapat membantu siswa memahami nilai-nilai yang menjadi dasar suatu masyarakat, serta memahami identitas siswa sendiri dan masyarakat tempat siswa tinggal.

### 4. Hubungan dengan kondisi saat ini

Siswa bersama guru memahami keterkaitan antara masa lalu, kini, dan masa depan. Siswa dapat melihat bagaimana peristiwa masa lalu membentuk dunia saat ini dan mempertimbangkan implikasinya terhadap kehidupan.

### 5. Penghargaan terhadap keragaman budaya

Pembelajaran sejarah memberikan kesempatan untuk memahami dan menghargai keragaman budaya. Siswa dapat belajar tentang berbagai peradaban, kepercayaan, dan tradisi dari berbagai belahan dunia.

### 6. Pengembangan keterampilan literasi dan penelitian

Siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan literasi dan penelitian dengan menggunakan berbagai sumber sejarah. Ini termasuk buku, artikel, dokumen sejarah, dan sumber-sumber elektronik.

### 7. Pemahaman konsep kewarganegaraan

Pembelajaran sejarah juga dapat membantu siswa memahami konsep kewarganegaraan, hak asasi manusia, dan demokrasi. Siswa dapat belajar dari keberhasilan dan kegagalan dalam sejarah untuk memahami pentingnya partisipasi aktif dalam masyarakat.

Penting untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik dan relevan agar siswa dapat menghubungkan pembelajaran sejarah dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang interaktif, proyek berbasis sejarah, dan penggunaan

teknologi dapat meningkatkan minat siswa dalam memahami dan menghargai sejarah.

Penelitian ini bertujuan agar pembelajaran sejarah di tingkat SMA/ sederajat lebih bervariasi dengan mengajak peserta didik mengunjungi sumber-sumber sejarah. Harapannya pembelajaran akan lebih dipahami siswa serta mengurangi kejenuhan dalam pembelajaran.

#### b. Kurikulum Pembelajaran Sejarah di SMA

Pendidikan di Indonesia mengalami perkembangan dalam sistem rencana dan pengaturan mengenai pedoman dalam aktivitas belajar mengajar, seperti KTSP, Kurikulum 2013, serta yang terbaru yaitu Kurikulum Merdeka. Perubahan kurikulum ini bukan hanya karena politik belaka akan tetapi juga pertimbangan akan kebutuhan yang ada.

Secara praktis, Kurikulum Merdeka mencakup semua aspek pembelajaran di sekolah yang bertujuan mendukung perkembangan karakter dan potensi peserta didik sebagai pelajar merdeka. Hal ini dilakukan melalui pendidik merdeka atau merdeka mengajar yang profesional dalam menerapkan proses pembelajaran. Sebagai fasilitator di sekolah, guru perlu memahami konsep dasar Kurikulum Merdeka sebelum mengimplementasikannya, sehingga pembelajaran yang mereka berikan dapat menjadi lebih efektif dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. (Silvie *et al*, 2023:14).

Berikut adalah konsep Kurikulum Merdeka:

- a. Kurikulum Merdeka mengusung pembelajaran berbasis projek dengan tujuan mengembangkan keterampilan soft skill serta karakter peserta didik sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

- b. Terdapat penekanan pada materi esensial, sehingga ada waktu yang diberikan untuk pembelajaran yang mendalam terhadap kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
- c. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada guru untuk menyelenggarakan pembelajaran yang dapat disesuaikan berdasarkan kemampuan individu peserta didik. (Silvie *et al*, 2023:14 *cit* Farhana, 2022:6-7)

Implementasi Kurikulum Merdeka secara terbatas dimulai pada tahun 2021 di Sekolah Penggerak yang berada di 111 kabupaten/kota. Pada tahun 2022 dimulai implementasi Kurikulum Merdeka untuk Jalur Mandiri. Berdasarkan data Pusat Kurikulum dan Pembelajaran (Puskujar) Kemendikbudristek, saat ini sudah hampir 70 persen satuan pendidikan di seluruh Indonesia telah menerapkan Kurikulum Merdeka melalui Program Sekolah Penggerak, SMK Pusat Keunggulan, dan Implementasi Kurikulum Merdeka Jalur Mandiri (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023).

Karakteristik Kurikulum Merdeka menekankan pada pemberian penekanan pada materi inti dan fleksibilitas dalam menyusun rencana pembelajaran. Peserta didik diberi kebebasan untuk memilih mata pelajaran yang ingin mereka ambil. Namun, kebebasan dalam memilih ini berpotensi mengakibatkan berkurangnya jam mengajar jika minat terhadap suatu mata pelajaran rendah. Salah satu mata pelajaran yang terpengaruh oleh Kurikulum Merdeka adalah Sejarah. Dalam Kurikulum Merdeka, peminatan untuk mata pelajaran Sejarah dilakukan pada kelas XI. Pada Fase E (Kelas X), Sejarah disatukan dalam kelompok mata pelajaran IPA, IPS, dan Bahasa. Sedangkan pada Fase F (Kelas X

dan XI), Sejarah menjadi mata pelajaran tersendiri. (Sofia & Basri, 2023 *cit* Aditya Nugroho Widiadi, 2022).

Dalam Kurikulum Merdeka, terjadi penyederhanaan pada mata pelajaran sejarah di tingkat menengah atas. Pada Kurikulum 2013, mata pelajaran sejarah terbagi menjadi dua kelompok, yaitu Sejarah Indonesia sebagai bagian dari mata pelajaran wajib, dan Sejarah (Indonesia) Peminatan sebagai bagian dari mata pelajaran peminatan. Penyederhanaan ini mengakibatkan berkurangnya jumlah jam pembelajaran dari sebelumnya 6 jam per minggu, dengan 2 jam untuk Sejarah Indonesia dan 4 jam untuk Sejarah (Indonesia) Peminatan, menjadi hanya 2 jam untuk Sejarah Indonesia. Selain berdampak pada jumlah jam pelajaran yang berkurang, penyederhanaan ini juga berpengaruh pada materi yang diajarkan. (Santosa *et al*, 2023:795).

Pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah di SMA dapat menambah variasi pembelajaran, dengan memperhatikan kriteria-kriteria sehingga museum tersebut dapat menjadi sumber belajar sejarah sesuai dengan modul pembelajaran yang digunakan.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai pemanfaatan museum sebagai sumber belajar, akan tetapi dari semua penelitian yang telah dilakukan tidak semua akan dimasukkan ke dalam tinjauan pustaka.

Penelitian yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Maulana Yusuf A, Nurzengky Ibrahim, dan Kurniawati dengan judul penelitian “Pemanfaatan Museum sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sejarah”. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Hasil penelitian ini adalah

pemanfaatan Museum Perumusan Naskah Proklamasi dan Museum Kebangkitan Nasional oleh guru dan siswa yang berada di Jakarta. Pada konten pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dengan memanfaatkan peninggalan sejarah sebagai sumber belajar telah dilaksanakan secara optimal, karena guru telah memahami kurikulum yang digunakan. Proses pembelajaran dengan memanfaatkan peninggalan sejarah dikorelasikan dengan materi-materi yang diajarkan. Kegiatan pemanfaatan peninggalan sejarah sebagai sumber belajar ini dilakukan oleh guru dan siswa dengan secara langsung mengunjungi museum tersebut.

Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Aldegonda Evangeline Pelealu dengan judul penelitian “Sumber Belajar Sejarah: Pemanfaatan Situs Cagar Budaya di Minahasa”. Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah. Hasil penelitian ini adalah waruga yang merupakan kubur batu pada zaman batu di Minahasa, dimana keberadaan waruga tersebar di daerah Minahasa. Pada masa pemerintahan Residen Deynse kebiasaan masyarakat Minahasa menggunakan waruga sebagai tempat mengubur orang meninggal dilarang dengan alasan kesehatan. Perubahan yang dilakukan berdasarkan kesehatan dan agama maka orang yang telah meninggal dikuburkan di ladang/ladang perkebunan. Cagar budaya ini dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah oleh mahasiswa, tentu perlu dilakukan pendampingan oleh dosen terhadap mahasiswa yang ingin mengkaji cagar budaya ini.

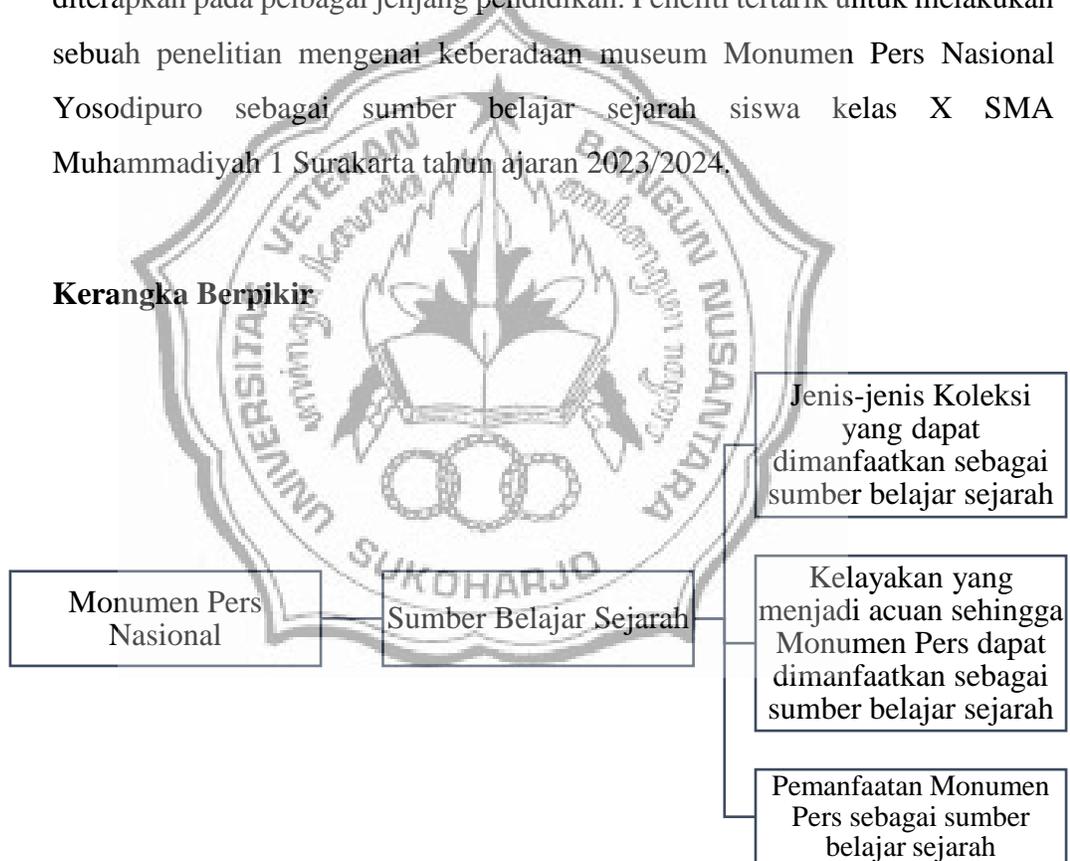
Penelitian yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Gita Cahyani, dengan judul penelitian “Sejarah Perkembangan Pers dan Pemanfaatan Museum Pers Nasional sebagai Media Pembelajaran Sejarah Masa Pergerakan Nasional”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Hasil penelitian ini adalah Monumen Pers Nasional dapat menjadi sebuah media pembelajaran sejarah yang mendukung pada pengamatan, analisa, serta pendalaman materi mengenai sejarah pergerakan nasional. Materi sejarah pergerakan nasional tidak terlepas

dari sejarah perkembangan pers di Indonesia. Materi yang disampaikan di dalam kelas akan lebih dapat dipahami peserta didik setelah guru dan peserta didik mengunjungi Monumen Pers.

Berdasarkan penelitian yang relevan, pemanfaatan museum sebagai sumber belajar pernah digunakan dalam proses belajar mengajar, dimana peserta didik tidak hanya mendapatkan materi dari guru dan buku tetapi juga dengan cara mengunjungi museum, dengan ini peserta didik tidak akan merasa bosan dalam pembelajaran.

Penggunaan museum sebagai sumber pembelajaran telah berhasil diterapkan pada pelbagai jenjang pendidikan. Peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai keberadaan museum Monumen Pers Nasional Yosodipuro sebagai sumber belajar sejarah siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Surakarta tahun ajaran 2023/2024.

### C. Kerangka Berpikir



Museum adalah institusi yang didedikasikan untuk mengumpulkan, melestarikan, memamerkan, dan mendokumentasikan artefak atau benda-benda bersejarah, seni, ilmiah, atau budaya. Tujuan utama dari museum adalah untuk

memberikan pendidikan dan informasi kepada masyarakat, serta untuk melestarikan warisan budaya dan sejarah.

Museum dapat mencakup berbagai jenis koleksi, seperti lukisan, patung, arca, artefak arkeologi, benda-benda sejarah alam, fosil, peralatan tradisional, dan lain sebagainya. Ada juga museum yang fokus pada topik khusus, seperti museum seni rupa, museum sejarah alam, museum sains, museum sejarah, dan lain-lain.

Museum dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Penggunaan museum ini selain menambah khazanah pengetahuan bagi peserta didik, juga dapat menghindarkan peserta didik dari kejenuhan dimana sejarah seringkali dianggap pelajaran yang membosankan. Surakarta terdapat salah satu museum yang sangat menarik, yaitu Monumen Pers Nasional. Monumen Pers ini memiliki beragam koleksi tentang sejarah perkembangan pers di bumi Pertiwi ini.

Koleksi-koleksi di ruang pameran Monumen Pers Nasional ini beragam macam, mulai dari alat penyampai berita tradisional, berbagai macam kamera, mesin ketik, koran-koran dari dahulu sampai sekarang, serta tabloid-tabloid dan arsip-arsip lainnya. Melalui kunjungan ke Monumen Pers Nasional ini, kita dapat mengetahui perkembangan dunia pers di Indonesia. Koran-koran pada masa penjajahan yang digunakan untuk membangkitkan semangat rakyat terdapat di sini. Tidak hanya itu koran edisi terbaru juga terdapat di Monumen Pers Nasional ini.

Dalam Kurikulum Merdeka yang diterapkan, para guru di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta mengajak siswa-siswi kelas X untuk berkunjung ke Monumen Pers Nasional. Hal ini sejalan dengan materi pada mata pelajaran Sejarah di Kurikulum Merdeka yaitu tentang Penelitian Sejarah. Penelitian Sejarah tentu berkaitan dengan sumber-sumber Sejarah, baik itu primer maupun sekunder. Koleksi-koleksi di Monumen Pers Nasional menjadi sumber sejarah terutama dengan dunia pers, terdapat juga surat-surat kabar dari masa sebelum kemerdekaan sampai sekarang yang tentunya dapat menjadi sumber sejarah,

terdapat pula arsip-arsip yang bisa menjadi sumber sejarah. Zaman sudah semakin maju, dunia *digitalisasi* pun merambah di museum. Koleksi-koleksi seperti surat kabar maupun arsip di Monumen Pers Nasional sudah dibentuk pula bentuk *digital*-nya.

Mengajak peserta didik ke museum ini tentu sangat bagus mengingat perkembangan pers ini berkaitan dengan materi Penelitian Sejarah. Setelah mengunjungi museum ini, peserta didik akan memperoleh nilai-nilai positif yaitu pentingnya menjaga, menghargai, merawat, serta mengingat akan sejarah bangsa.

